

KESANTUNAN BERBAHASA GURU SMKS 16 KOTA BENGKULU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Hary Atmaja, dan Yuneva

Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH

haryvarajic@gmail.com dan mamyuneva@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di SMKS 16 Kota Bengkulu berdasarkan kajian pragmatik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian adalah guru-guru SMKS 16 Kota Bengkulu, sedangkan data penelitian berupa tuturan guru yang mengandung unsur kesantunan berbahasa saat berinteraksi dengan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, teknik simak dan rekam, teknik catat, serta dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mengelompokkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan tuturan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan enam maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, penghargaan, permufakatan, kesimpatian, kedermawanan, dan kesederhanaan. Maksim yang paling dominan ditemukan adalah maksim penghargaan dan maksim kebijaksanaan. Penerapan maksim tersebut terlihat melalui pemberian apresiasi terhadap siswa, penggunaan tuturan yang tidak bersifat memaksa, pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, serta perhatian guru terhadap kebutuhan dan kondisi siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa guru berkontribusi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, harmonis, demokratis, dan efektif. Selain itu, penggunaan bahasa yang santun oleh guru dapat menjadi teladan bagi siswa dalam berkomunikasi serta mendukung pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, kesantunan berbahasa guru memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, guru, pragmatik, maksim kesantunan, pembelajaran.

Abstract

This study aims to describe the forms of politeness used by teachers in the learning process at SMKS 16 Bengkulu City based on pragmatic studies. The study uses a qualitative approach with descriptive methods. The research data sources are teachers of SMKS 16 Bengkulu City, while the research data are in the form of teacher utterances containing elements of politeness when interacting with students. Data collection techniques are carried out through observation, listening and recording techniques, note-taking techniques, and documentation. Data are analyzed by grouping, describing, and interpreting utterances based on the principles of politeness according to Geoffrey Leech. The results of the study indicate that teachers apply six politeness maxims, namely the maxim of tact, appreciation, agreement, sympathy, generosity, and simplicity. The most dominant maxims found are the maxim of appreciation and the maxim of tact. The application of these maxims is seen through giving appreciation to students, using non-coercive speech, giving students the opportunity to express their opinions, and the teacher's attention to the students' needs and conditions. Research findings indicate that teachers' polite language contributes to creating a conducive, harmonious, democratic, and effective learning environment. Furthermore, teachers' use of polite language can serve as a role model for students in communication and support their character development. Therefore, teachers' polite language plays a crucial role in supporting the success of the learning process and the development of character values in the school environment.

Keywords: politeness, teachers, pragmatics, politeness maxims, learning

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Suwarna (2002: 4) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu

maupun kolektif sosial. Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985: 28-29) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh ketepatan struktur dan makna, tetapi juga oleh aspek kesantunan. Kesantunan berbahasa menjadi salah satu unsur penting dalam komunikasi karena dapat menciptakan hubungan yang harmonis, menjaga perasaan mitra tutur, serta menghindari terjadinya konflik dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, kesantunan berbahasa memiliki peran yang sangat penting karena lingkungan sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pembentukan karakter peserta didik, baik dari segi akademik maupun moral.

Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam menciptakan komunikasi yang santun di lingkungan sekolah. Dalam pengertian yang sederhana, guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional (dalam Mawardi, 2020). Melalui tuturan yang disampaikan selama proses pembelajaran, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan teladan berbahasa kepada peserta didik. Setiap ujaran guru, baik berupa perintah, nasihat, teguran, maupun apresiasi, dapat memengaruhi sikap dan perilaku berbahasa siswa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun oleh guru menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan penuh penghargaan terhadap sesama.

Dalam kajian pragmatik, kesantunan berbahasa dipahami sebagai penggunaan bahasa yang mempertimbangkan konteks komunikasi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Pragmatik mempelajari makna tuturan berdasarkan situasi dan kondisi ketika tuturan tersebut digunakan. Menurut Yule (2006:5) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Pragmatik juga banyak kita temukan dalam setiap percakapan. Melalui pendekatan pragmatik, suatu tuturan tidak hanya dianalisis dari segi bentuk kebahasaan, tetapi juga dari maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi ialah pragmatik. Kajian pragmatik terkait langsung dengan fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi (Zamzani, 2007:16). Nadar (2009:2) juga mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Jadi, dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah

suatu kajian ilmu linguistik yang membahas mengenai pemakainnya dalam percakapan yang memiliki tujuan menyampaikan maksud tertentu dan melibatkan situasi atau konteks tertentu

Kesantunan berbahasa sering dikaji menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman dalam memahami bagaimana seseorang menggunakan bahasa secara santun dalam berbagai situasi komunikasi.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial saat ini turut memengaruhi pola komunikasi masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa yang cenderung singkat, informal, bahkan kurang memperhatikan norma kesantunan sering ditemukan dalam interaksi sehari-hari. Fenomena tersebut dapat memengaruhi cara berkomunikasi peserta didik maupun guru. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali praktik kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan agar nilai-nilai kesopanan tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi muda.

SMKS 16 Kota Bengkulu sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan memiliki karakteristik lingkungan belajar yang beragam. Interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung setiap hari dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut mampu menyampaikan materi, memberikan arahan, menegur kesalahan siswa, serta membangun motivasi belajar melalui bahasa yang santun dan efektif. Namun, dalam praktiknya masih mungkin ditemukan variasi penggunaan bahasa yang menunjukkan tingkat kesantunan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks, tujuan komunikasi, dan karakteristik peserta didik.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa guru memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Guru yang menggunakan tuturan santun cenderung mampu membangun suasana pembelajaran yang lebih nyaman, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Selain itu, kesantunan berbahasa guru juga menjadi model yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa dalam interaksi pembelajaran ditemukan berbagai bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, kebiasaan berbahasa, dan konteks komunikasi yang berlangsung.

Berdasarkan pengamatan awal, interaksi antara guru dan peserta didik di SMKS 16 Kota Bengkulu menunjukkan adanya berbagai bentuk tuturan yang menarik untuk dikaji dari perspektif pragmatik. Guru sering menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk

menyampaikan pesan secara efektif tanpa menyinggung perasaan siswa. Di sisi lain, terdapat situasi tertentu yang menuntut guru untuk memberikan teguran, peringatan, atau instruksi yang berpotensi mengancam muka (face) peserta didik sehingga diperlukan strategi kesantunan yang tepat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa oleh guru tidak dapat dilepaskan dari aspek konteks dan tujuan komunikasi yang menjadi fokus kajian pragmatik.

Kajian mengenai kesantunan berbahasa guru di SMKS 16 Kota Bengkulu penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk kesantunan yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat mengungkap prinsip-prinsip kesantunan yang dominan digunakan serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan tuturan santun oleh guru. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas komunikasi pendidikan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pragmatik dan kesantunan berbahasa.

Dengan demikian, penelitian yang berjudul **“Kesantunan Berbahasa Guru SMKS 16 Kota Bengkulu: Kajian Pragmatik”** perlu dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah sehingga dapat mendukung terciptanya komunikasi edukatif yang efektif, harmonis, dan berkarakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan, pemahaman, dan pendeskripsian bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, dimana peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang berbentuk naratif (Anggito dan Setiawan, 2018:11) Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SMKS 16 Kota Bengkulu. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa interaksi antara guru dan siswa di

sekolah merupakan sumber data yang relevan untuk mengkaji penggunaan bahasa santun dalam konteks pendidikan. Sumber data penelitian adalah guru-guru SMKS 16 Kota Bengkulu yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Data penelitian berupa tuturan atau ujaran guru yang mengandung unsur kesantunan berbahasa saat berinteraksi dengan siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun komunikasi di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui Observasi, yaitu mengamati secara langsung penggunaan bahasa guru dalam proses pembelajaran. Teknik simak dan rekam, yaitu merekam tuturan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik catat, yaitu mencatat tuturan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi, berupa rekaman, foto, atau dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan kesantunan berbahasa. Kemudian menyusun data dalam bentuk tabel atau uraian deskriptif. Lalu menginterpretasikan data berdasarkan teori kesantunan berbahasa dalam kajian pragmatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa guru dalam proses pembelajaran di SMKS 16 Kota Bengkulu dilakukan melalui observasi dan pencatatan tuturan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Data yang diperoleh berupa tuturan guru yang mengandung prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam kajian pragmatik. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa guru menerapkan beberapa maksim kesantunan menurut teori pragmatik yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, penghargaan, permufakatan, kesederhanaan, kesimpatian, dan kedermawanan.

1. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Maksim kebijaksanaan menghendaki penutur meminimalkan kerugian bagi lawan tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur.

Data 1

Guru: *"Silakan kalian mengerjakan latihan ini terlebih dahulu. Jika ada yang belum dipahami, Ibu akan membantu menjelaskan kembali."*

Tuturan tersebut menunjukkan kesantunan karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba mengerjakan tugas sekaligus menawarkan bantuan apabila mengalami kesulitan. Guru tidak memaksa siswa, melainkan memberikan pilihan yang menguntungkan siswa.

2. Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)

Maksim penghargaan menuntut penutur untuk memberikan penghargaan kepada lawan tutur dan menghindari celaan.

Data 2

Guru: *"Jawaban yang kamu berikan sudah cukup baik. Coba lengkapi lagi pada bagian kesimpulannya agar lebih sempurna."*

Tuturan tersebut menunjukkan penghargaan terhadap usaha siswa. Guru tidak langsung menyalahkan jawaban siswa, tetapi memberikan apresiasi terlebih dahulu sebelum memberikan saran perbaikan.

3. Maksim Permufakatan (Agreement Maxim)

Maksim permufakatan bertujuan memaksimalkan kesepakatan antara penutur dan lawan tutur.

Data 3

Siswa: *"Bu, sebaiknya tugas dikumpulkan minggu depan karena kami masih ada kegiatan sekolah."*

Guru: *"Baik, Ibu setuju. Tugas dapat dikumpulkan minggu depan, tetapi tetap harus diselesaikan dengan baik."*

Tuturan guru menunjukkan adanya kesepakatan dengan siswa sehingga tercipta komunikasi yang harmonis dalam proses pembelajaran.

4. Maksim Kesimpatian (Sympathy Maxim)

Maksim kesimpatian mengharuskan penutur menunjukkan rasa simpati kepada lawan tutur.

Data 4

Guru: *"Ibu turut prihatin karena beberapa teman kalian sedang sakit. Semoga mereka segera pulih dan dapat mengikuti pelajaran kembali."*

Tuturan tersebut menunjukkan rasa empati dan perhatian guru terhadap kondisi siswa.

5. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Maksim kedermawanan menekankan kesediaan penutur untuk berkorban demi kepentingan lawan tutur.

Data 5

Guru: *"Jika kalian masih kesulitan memahami materi ini, Ibu bersedia memberikan tambahan penjelasan setelah jam pelajaran selesai."*

Tuturan tersebut menunjukkan kesediaan guru meluangkan waktu demi membantu siswa memahami materi pembelajaran.

6. Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim)

Maksim kesederhanaan menghendaki penutur tidak meninggikan diri sendiri.

Data 6

Guru: *"Mungkin penjelasan Ibu tadi masih ada yang kurang jelas. Jika ada pertanyaan, silakan disampaikan."*

Tuturan tersebut menunjukkan sikap rendah hati guru karena tidak menganggap penjelasannya sudah sempurna dan membuka kesempatan bagi siswa untuk bertanya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesantunan berbahasa guru dalam proses pembelajaran di SMKS 16 Kota Bengkulu tergolong baik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan bahasa yang santun. Hal ini terlihat dari tuturan-tuturan yang mengandung prinsip kesantunan dan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Maksim yang paling dominan ditemukan adalah maksim penghargaan dan maksim kebijaksanaan. Guru cenderung memberikan apresiasi terhadap pendapat, jawaban, maupun usaha siswa. Selain itu, guru juga menggunakan tuturan yang tidak bersifat memerintah secara langsung, melainkan menggunakan ungkapan yang lebih halus sehingga siswa merasa dihargai. Penggunaan maksim penghargaan dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa yang santun dapat mendukung terciptanya interaksi edukatif yang efektif antara guru dan siswa.

Selain itu, penerapan maksim kesimpatian dan kedermawanan menunjukkan adanya hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa. Sikap tersebut mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang humanis dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Keberadaan maksim permufakatan dalam interaksi pembelajaran juga memperlihatkan bahwa guru berusaha membangun komunikasi dua arah. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan mempertimbangkan usulan yang diberikan. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara demokratis dan partisipatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa guru di SMKS 16 Kota Bengkulu telah diterapkan melalui berbagai bentuk tuturan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan dalam kajian pragmatik. Penerapan prinsip tersebut berkontribusi

terhadap terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, harmonis, dan efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa guru dalam proses pembelajaran di SMKS 16 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran. Penerapan kesantunan tersebut terlihat dari tuturan guru yang mengandung enam maksim kesantunan menurut teori pragmatik yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatian, maksim kedermawanan, dan maksim kesederhanaan.

Penerapan maksim kebijaksanaan ditunjukkan melalui tuturan guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan berpendapat tanpa tekanan serta menawarkan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan. Maksim penghargaan terlihat dari kebiasaan guru memberikan apresiasi terhadap jawaban dan usaha siswa sebelum memberikan koreksi atau saran perbaikan. Maksim permufakatan tampak dalam sikap guru yang menghargai pendapat siswa dan membangun kesepakatan bersama dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, maksim kesimpatian tercermin dari perhatian dan empati guru terhadap kondisi siswa, sedangkan maksim kedermawanan terlihat dari kesediaan guru meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu siswa memahami materi pelajaran. Adapun maksim kesederhanaan ditunjukkan melalui sikap rendah hati guru yang terbuka terhadap pertanyaan dan masukan dari siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa maksim yang paling dominan digunakan dalam proses pembelajaran adalah maksim penghargaan dan maksim kebijaksanaan. Dominasi kedua maksim tersebut menunjukkan bahwa guru lebih banyak menggunakan tuturan yang bersifat menghargai, memotivasi, dan mengutamakan kenyamanan siswa dalam belajar. Penerapan kesantunan berbahasa tersebut memberikan dampak positif terhadap suasana pembelajaran, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi, serta terwujudnya proses pembelajaran yang kondusif, efektif, dan partisipatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa guru di SMKS 16 Kota Bengkulu telah diterapkan dengan baik sesuai prinsip-prinsip kesantunan dalam kajian pragmatik dan berperan penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, & Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Pringgawidagda, Suwarna. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kridalaksana, Harimurti. (1992). *Pembentuk Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Zamzani. (2007). *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.